

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2014), HIV atau *Human Immunodeficiency Virus* adalah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia yang kemudian berdampak pada penurunan sistem kekebalan tubuh sehingga menimbulkan satu penyakit yang disebut AIDS. HIV menyerang sel-sel darah putih yang dimana sel-sel darah putih itu merupakan bagian dari sistem kekebalan tubuh yang berfungsi melindungi tubuh dari serangan penyakit. AIDS merupakan suatu kumpulan gejala penyakit yang ditimbulkan sebagai dampak dari infeksi virus HIV di dalam tubuh manusia (Sudikno, 2010). Virus HIV dapat ditemukan di cairan sperma, cairan vagina dan air susu ibu (ASI). Virus HIV merusak sistem kekebalan tubuh manusia dan mengakibatkan turunnya daya tahan tubuh. Virus HIV terkenal akan kemampuannya memperlemah sistem kekebalan tubuh manusia. AIDS masih merupakan ancaman, sebab sampai saat ini belum ditemukan obat maupun vaksinnya yang efektif untuk penyembuhannya. Penyakit ini merupakan penyakit kelamin, yang pada mulanya dialami oleh kelompok kaum homoseksual. AIDS pertama kali ditemukan di kota San Fransisco, Amerika Serikat.

Menurut UNAIDS (2018) di dapatkan jumlah penderita HIV di Indonesia hingga tahun 2017 berjumlah 630.000 orang dan yang meninggal disebabkan oleh

AIDS berjumlah 39.000 orang. Kasus HIV dan AIDS yang terjadi di DIY dari periode 1993 – 2018 berjumlah 4.319 kasus HIV dan 1.516 kasus AIDS dengan prevalensi laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan perempuan (Victory Plus, 2018). WHO mengatakan bahwa kaum *gay* dan transgender memiliki risiko 20 kali lebih besar tertular penyakit HIV/AIDS dibandingkan dengan populasi normal. Bahkan, diketahui jika 40 persen dari kaum *gay* telah menderita penyakit ini, sementara itu sekitar 8 hingga 68% kaum transgender telah menderita penyakit HIV/ AIDS yang mematikan ini. Menurut UNAIDS, HIV lebih sering ditemukan diantara pria *gay* dan biseksual dibandingkan orang dewasa normal pada umumnya.

Gay masih menjadi kaum minoritas di masyarakat Indonesia dan masih dianggap sebagai sesuatu hal yang tabu. Pilihan untuk menjalani kehidupan sebagai seorang *gay* di tengah tatanan masyarakat tentunya memiliki permasalahan yang kompleks. Tekanan yang dirasakan kaum *gay* tentunya tidak hanya berasal dari lingkungannya tetapi juga dari hubungannya dengan keluarga, interaksi dengan sesama *gay*, stigma dari masyarakat tentang kaum *gay* dan juga harapan tentang masa depan yang harus diatasi. Keberadaan kaum *gay* di tengah-tengah masyarakat dan dalam berinteraksi atau bersosialisasi dengan lingkungan senantiasa dihadapkan pada hukum, norma, nilai-nilai serta stereotip yang berlaku di masyarakat. Selain itu juga terdapat beberapa tantangan yang dihadapi kaum *gay* diantaranya adalah ketika memutuskan dan mengakui bahwa dirinya *gay*, untuk melakukan hal tersebut dibutuhkan keberanian yang sangat luar biasa. Kaum *gay* harus benar-benar mempersiapkan diri secara psikologis sebelum

melakukan untuk mengakui bahwa dirinya gay, kaum gay harus siap menerima respon dari keluarga dan kemungkinan risiko terburuk atas pengakuannya. Masyarakat akan memberikan berbagai reaksi, baik yang mendukung maupun menolak. Dilema dan konflik pasti akan dihadapi ketika individu memutuskan untuk menjadi gay. Berbagai macam sikap masyarakat terhadap keberadaan kaum gay salah satunya ada yang bersikap biasa dan mampu menerima, ada yang memandang sebelah mata, ada pula yang mendapat perlakuan tidak menyenangkan seperti dikucilkan, disisihkan, dijauhi oleh keluarga, teman dan lingkungan kerja serta masyarakat (Nugroho, 2010).

Kaum *gay* cenderung memiliki banyak partner seks dan sering melakukan hubungan seksual tanpa status dengan pasangannya. Dari aktivitas seksual yang berisiko membuat kaum *gay* mudah terinfeksi virus HIV. Beberapa tipe kontak seksual bebas dan tanpa pengaman yang sering dilakukan adalah seks penetratif (anal seks) dan oral seks (Halkitis, Wilton, Parsons, & Hoff, 2004). Pola aktivitas seks tersebut rentan terhadap infeksi HIV. Kerentanan terhadap infeksi HIV pada setiap hubungan seks tanpa proteksi disebabkan karena kemungkinan terjadi lesi dan pendarahan pada mukosa mulut atau lapisan epitel anus sehingga virus dapat masuk (Caroll, 2007). Para kaum *gay* sering melakukan kontak seksual secara bebas dan berisiko dengan pasangan yang baru dikenalnya hanya untuk kenikmatan semata.

Di Indonesia, mengidap HIV masih dianggap sebagai aib, sehingga dapat menyebabkan tekanan psikologis terutama pada penderita maupun pada keluarga dan lingkungan di sekeliling penderita. Apabila penderita HIV positif tidak dapat

bertahan untuk melakukan penyesuaian sosial pada kondisi tersebut, maka penderita akan lebih terpuruk dan menyebabkan timbulnya stres. Terinfeksi HIV positif merupakan hal yang berat bagi individu. Terlebih hingga saat ini belum ditemukan obat yang dapat menyembuhkan infeksi tersebut, maka dapat dipastikan kematian akan membayangi penderita HIV positif. Munculnya HIV/AIDS sangatlah meresahkan masyarakat, selain dapat mengakibatkan kematian, HIV juga memunculkan masalah psikologis seperti ketakutan, keputusasaan yang disertai dengan prasangka buruk dan diskriminasi dari orang lain yang kemudian dapat menimbulkan stres. Pandangan masyarakat umum terhadap HIV/AIDS sangatlah negatif. Masyarakat sangat menolak terhadap penyakit HIV/AIDS dikarenakan masyarakat sendiri mengalami ketakutan yang besar atas ancaman dari penyakit HIV/AIDS, mereka berpandangan bahwa HIV/AIDS sebagai penyakit yang mudah menular dan dapat mengakibatkan kematian bagi mereka yang tertular. Bagi individu yang terinfeksi HIV/AIDS kenyataan ini sangatlah berat, mereka akan merasa marah, kecewa, sedih bahkan hingga mengalami stres.

Kurangnya informasi masyarakat terkait penyebaran dan penularan virus HIV/AIDS menciptakan stigma buruk yang melekat dalam diri orang dengan HIV/AIDS (ODHA) perilaku diskriminasi seperti pemisahan dan penolakan di lingkungan keluarga, lingkungan kerja dan di lingkungan sosial banyak dialami oleh ODHA. Hal ini disebabkan masyarakat hanya mengetahui bahwa virus HIV/AIDS itu sebatas penyakit menular berbahaya dan belum memahami secara benar proses penularannya. Kurangnya informasi ini menimbulkan sikap yang berlebihan yang tidak mendukung kehidupan ODHA seperti mengkaitkan ODHA

dengan perilaku menyimpang di masyarakat (Kemenkes RI, 2012). Di Indonesia masyarakat menganggap ODHA sebagai suatu aib, sehingga masyarakat lebih memilih untuk menghindari ODHA. Penderita HIV/ AIDS merasa seolah-olah telah “dijatuhi hukuman mati”. Keadaan ini masih ditambah lagi dengan adanya diskriminasi dari kalangan masyarakat sehingga korban HIV/AIDS akan mulai merasa dijauhi oleh orang lain, dimana hal ini merupakan realitas yang menyedihkan.

Ketika seseorang didiagnosa terinfeksi HIV/AIDS, maka akan menjadi pengalaman emosional yang tidak menyenangkan. Manusia yang terinfeksi HIV/AIDS memperlihatkan adanya gangguan psikologis berupa stres dan depresi yang ditunjukkan dengan perasaan sedih, putus asa, pesimis, merasa diri gagal, merasa lebih buruk dibandingkan dengan orang lain, penilaian rendah terhadap tubuhnya dan merasa tidak berdaya. HIV/ AIDS menimbulkan banyak dampak pada orang dengan HIV/AIDS (ODHA). Apabila dampak tersebut tidak dapat diatasi maka akan menyebabkan timbulnya masalah-masalah baru. Masalah yang dialami oleh penderita HIV/AIDS terbagi ke dalam masalah fisik, emosional dan psikososial (Vreeman, Scanlon, McHenry, & Nyandiko, 2015). Masalah fisik dapat terjadi dari akibat proses penyakit dan proses perawatan dari penyakit itu sendiri. Sedangkan masalah emosional dapat terjadi karena pengaruh obat-obatan yang dikonsumsi. Masalah psikososial pada penderita HIV/AIDS juga sering terjadi, salah satunya karena stigma dari masyarakat mengenai HIV/ AIDS (Waluyo, Nurachmah, & Rosakawati, 2014). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Andryani (2017) menyatakan bahwa setiap *gay* yang terinfeksi HIV memiliki pengalaman yang

berbeda-beda. Mulai dari perilaku yang menunjang terinfeksi HIV, makna terinfeksi HIV bagi diri masing-masing, proses penerimaan diri, hingga proses menjalani pengobatan. Pengalaman tersebut dipengaruhi pula oleh kondisi lingkungan sekitar ODHA yang meliputi keluarga dan teman-teman terdekat, ada tidaknya dukungan sosial yang dirasakan, dan bagaimana proyeksi ODHA terhadap diri yang dirasa ideal untuk masa depannya.

Kaum gay sering mendapat stigma, diolok-olok, diejek dan diprasangka hanya karena orientasi seksual mereka yang menyimpang. Ditambah lagi dengan status mereka sebagai gay yang terinfeksi HIV/ AIDS, hal tersebut dapat mematahkan semangat mereka untuk berani melakukan tes dan bahkan akan membuat mereka merasa enggan untuk mencari informasi-informasi dan cara perlindungan terhadap penyakit HIV/ AIDS. Reaksi setiap gay yang terinfeksi HIV/ AIDS menghadapi permasalahannya terkait infeksi HIV/ AIDS bervariasi, ada individu yang menyerah dengan status HIV positifnya namun ada pula individu yang tetap berusaha mengatasi dirinya sendiri termasuk bangkit dari keterpurukannya.

Stres merupakan suatu proses yang menilai suatu peristiwa sebagai sesuatu yang mengancam, ataupun membahayakan dan individu merespon peristiwa itu pada level fisiologis, emosional, kognitif dan perilaku (Halgin, Richard P. dan Susan Krauss W, 2010). Stres merupakan tanggapan (penilaian) yang menyeluruh dari tubuh seorang individu terhadap setiap tuntutan yang datang kepadanya. Stres berkaitan dengan kenyataan yang tidak sesuai dengan harapan atau situasi yang menekan. Kondisi ini mengakibatkan perasaan cemas, marah dan frustrasi

(Priyoto, 2014). Stres terhadap status HIV/AIDS akan menuntut penderita untuk memiliki ketrampilan mengolah stres akibat dampak yang ditimbulkan dari penyakit tersebut. Berbagai cara tersebut dalam istilah psikologi disebut dengan strategi *coping*.

Strategi *coping* merupakan upaya mengelola keadaan dan mendorong usaha untuk menyelesaikan permasalahan kehidupan seseorang, dan mencari cara untuk menguasai dan mengatasi stres (King, 2010). Strategi *coping* menunjuk pada berbagai upaya, baik mental maupun perilaku, untuk menguasai, mentoleransi, mengurangi atau menimalisasikan suatu situasi atau kejadian yang penuh tekanan. Strategi *coping* merupakan suatu cara yang dilakukan individu untuk menghadapi dan mengantisipasi situasi dan kondisi yang bersifat menekan atau mengancam baik fisik maupun psikis (Kertamuda, 2009). Secara umum, terdapat dua jenis strategi *coping* dalam menghadapi stres, yaitu *problem focused coping* dan *emotion focused coping*. Menurut Lazarus & Folkman *problem focused coping* merupakan strategi *coping* untuk menghadapi masalah secara langsung melalui tindakan yang ditujukan untuk menghilangkan atau mengubah sumber-sumber stres. *Emotion focused coping* merupakan strategi untuk meredakan emosi individu yang ditimbulkan oleh stresor (sumber stres), tanpa berusaha untuk mengubah suatu situasi yang menjadi sumber stres secara langsung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran tentang strategi *coping stres* yang digunakan pada *gay* yang terinfeksi HIV/AIDS.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi *coping stres* yang digunakan pada *gay* yang terinfeksi HIV/AIDS.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang strategi *coping stres* pada *gay* yang terinfeksi HIV/AIDS guna memberi sumbangan ilmu bagi psikologi klinis dan ilmu psikologi pada umumnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengetahui mengenai strategi *coping stres* pada *gay* yang terinfeksi HIV/ AIDS.